

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil SLB Negeri Cendono Kudus

1. Sejarah berdirinya SLB Negeri Kudus

Pada tahun 1983 berdirilah SDLB Negeri Purwosari kec. Kota Kudus satu-satunya SDLB yang ada di Kabupaten Kudus, kemudian tahun 1984 ada pembangunan gedung unit 2 di SDLB Purwosari bersama dengan itu berdirilah 2 SDLB Negeri cendono pada tahun itu juga ada 4 orang guru SDLB tiap kabupaten se provinsi Jawa-Tengah 4 orang guru dikabupaten kudus 4 orang guru tersebut ditempatkan pada 2 SDLB yang berdiri masing-masing 2 orang pada awal tahun pelajaran 1984/2017 sekarang ini dengan jumlah 130 anak dengan bermacam-macam kelainan/ketunaan diantaranya : A: Tunanentra, B: Tunarungu, C: Tunagrahita, D: Tunadaksa, E : Tunalaras, F : autisme, dan G : Tunaganda. Dan sekarang ini satu-satunya kecamatan yang telah memberikan SMPLB dan SMALB di kabupaten kudus, mau tidak mau lulusan dari SDLB Purwosari dan SDLB kaliwungu harus meneruskan di kecamatan dawu tetapi sekarang semua sekolah yang sudah berubah menjadi SLB jadi lulusan kelas 6 langsung melanjutkan di SLB masing-masing.¹

2. Letak geografis SLBN Cendono Kudus

Secara letak geografis, SLB Negeri Cendono Kudus, terletak di dukuh Madu desa Cendono Kecamatan Dawu Kabupaten Kudus. Posisi lokasi sekolah terletak ditengah perkampungan dan dekat dengan SD. Disamping itu membuat nyaman bagi orang tua dan anak didik sebab jauh dari jalan raya. Sehingga tidak membahayakan yang dikatakan berkenutuhan khusus, karena anak ini perlu pengawasan yang ketat.

Adapun batas geografis SLB Negeri Cendono Kudus adalah sebagai berikut :

¹Data Dokumen SLBN Cendono Kudus, pada tanggal 16 Januari 2017.

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan SD 5 Cendono dan perkampungan penduduk
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan pasar piji
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan jalan raya dawegbog
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan sawah desa samirejo

Dari keadaan geografis SLB Negeri Cendono Kudus dapat disimpulkan bahwa sekolah ini berada di lingkungan yang sangat mendukung dalam pelaksanaan pendidikan, karena Madrasah ini berada di daerah perkampungan warga, hal ini mempermudah siswa dalam mengaktualisasikan pembelajaran dengan kehidupan nyata di masyarakat sesuai dengan metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah ini.²

3. Identitas Sekolah SLBN Cendono Kudus

- a. Nama Sekolah : SLB NEGERI CENDONO
- b. Status Sekolah
 - 1) Negeri atau Swasta : Negeri
 - 2) Satap atau mandiri : Mandiri
- c. Akreditasi Sekolah : A (Amat Baik)
- d. Nilai : 89
- e. Standar iso : Belum
- f. Tahun berdiri : 1984
- g. Legalitas Operasional
 - 1) SK Gubernur/ Dinas Provinsi : Dinas Provinsi Jawa Tengah
 - 2) Akta Notaris Lembaga : -
- h. Ijin Oprasional : -
- i. Kepala Sekolah/ Lembaga :
 - 1) Nama : SRI HARTONO, S.Pd
 - 2) Satu atap/mandiri : Mandiri
- j. NPWP Sekolah / Lembaga : 00.453.686.8-506.000
- k. Alamat :
 - 1) Jalan : Madu No.11

² Observasi, Pada Hari Kamis, tanggal 12 Januari 2017 jam 09.30.

- 2) RT/RW : 05/01
- 3) Kelurahan : Cendono
- 4) Kecamatan : Dawe
- 5) Kota/Kabupaten : Kudus
- 6) Kode Pos : 59353
- l. No. Telp/Hp : (0291)420160/08122523007
- m. Email : sdlbncendono@gmail.com
- n. Fax : -
- o. Website : -³

4. Visi, Misi, dan Tujuan SLB Negeri Cendono Kudus

a. Visi

Terwujudnya pelayanan yang optimal untuk membentuk pribadi peserta didik unggul dalam prestasi, budi pekerti luhur, bertaqwa, terampil, mandiri dan berwawasan lingkungan.

b. Misi

- 1) Membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Menumbuhkan semangat keunggulan, kehandalan, dan keterampilan melalui pendidikan kecakapan hidup.
- 3) Mengembangkan prestasi di bidang akademik dan non akademik yang meliputi Iptek, seni budaya, olahraga dan kepramukaan.
- 4) Mengoptimalkan potensi peserta didik sesuai dengan kemampuan dan kekhusukannya.
- 5) Mengembangkan sikap kemandirian dan satuan dalam masyarakat.
- 6) Mewujudkan sekolah Adiwiyata yang memiliki budaya bersih dan sehat.

c. Tujuan

³ Data Dokumen SLBN Cendono Kudus, pada tanggal 16 Januari 2017.

- 1) Mewujudkan pelayanan yang optimal bagi anak berkebutuhan khusus sehingga dapat terampil mandiri dan berperan serta dalam bermasyarakat dan berbangsa.
- 2) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas.
- 3) Mengembangkan manajerial pengelola, pendidik, dan tenaga kependidikan.
- 4) Menggali potensi peserta didik dan membekali keterampilan sesuai dengan kekhususannya.
- 5) Memperluas jaringan dalam strategi mengembangkan dan mensosialisaikan SLBN Cendono Kudus.
- 6) Menjaga sekolah dan lingkungan selalu bersih, rindang, aman dan nyaman untuk belajar.

5. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa SDLB Negeri Cendono Kudus

Seorang guru akan menentukan bagaimana bertugas dan bertanggung jawab sebagai pengajar sekaligus sebagai pendidik di mana guru berperan aktif dalam alur pikir membentuk moral siswa. Mengingat tugas dan bertanggung jawab guru yang begitu besar, maka dibutuhkan guru yang berwawasan luas, berpengetahuan mendalam dan menyeluruh serta profesional dalam mengelola kelas. Karena kemajuan siswa tergantung dari tingkat kemampuan masing-masing guru atau tergantung pada keahlian guru dalam proses belajar mengajar dikelas apalagi dengan anak berkebutuhan khusus yang perlu dampingan lebih banyak.

a. Keadaan Guru dan Karyawan

Untuk mendukung proses pembelajaran dan transfer ilmu kepada siswa dibutuhkan pengajar yang mampu memenuhi tujuan tersebut. SLB Negeri Cendono Kudus memiliki 21 guru dan 3 karyawan. Tenaga guru yang mengajar mata pelajaran PAI di SLB Negeri Cendono Kudus ada 2 yang memiliki ijazah terakhir sarjana Pendidikan Agama Islam dan sarjana Agama Islam. Jadi semuanya sesuai dengan bidangnya untuk mengajar mata pelajaran PAI. Keadaan guru dan karyawan yang dimaksud adalah pihak-pihak yang

berada di lingkungan sekolah SLB Negeri Cendono Kudus baik yang menjalankan perannya sebagai pelaksana dan pengembang kegiatan belajar mengajar yaitu guru kelas maupun guru ilmu pengetahuan agama (PAI), serta pihak yang bertugas dalam bidang tatat usaha dan bidang lainnya dalam menyukseskan kegiatan pendidikan di sekolah.⁴

Tabel 4.1
Daftar Guru dan Karyawan SLB N Cendono Kudus⁵

No	Nama	L/P	Jabatan
1	Sri Hartono, S.pd	L	Kepala sekolah
2	Sukarno, S.pd	L	Guru kls V, VI B
3	Dalimi, S.Pd	L	Guru kls VI C
4	Suryana, S.pd	P	Guru kls III C
5	Sutarjo, S.pd	L	Guru OR I s.d VIII
6	Sutrisno, S.pd	L	Guru kls III, IV B
7	Sri Rahayu Budi Utami, S.pd	P	Guru kls I, II B
8	Widarsana, S.pd	L	Guru kls IV, VI B
9	Muchlas, S.pd	L	Guru kls I, II D
10	Sarbini, S.pd	L	Guru kls V C
11	Dra. Titik Widiyowati	P	Guru kls I C
12	Puji Hastuti, S.pd	P	Guru kls II C
13	Siti Zumaroh, S.Ag	P	Guru PAI I, II, III A s.d F
14	Puji Astutik, S.Pd.I	P	Guru PAI IV, V, VI A s.d F
15	Dra Siti Nurjanah	P	Guru kls IV C
16	Arofah Suryani	P	Guru kls II F
17	Ayu Primadani	P	Guru kls III F

⁴ Data Dokumentasi, SLB N Cendono Kudus, dikutip pada tanggal 19 Januari 2017.

⁵ Data Dokumentasi, SLB N Cendono Kudus, dikutip pada tanggal 19 Januari 2017.

18	Ririh Amrawarbani, S.pd	P	Guru kls VII A,D
19	Wahyu Riswanto, S.pd	L	Guru kls VIII C,B
20	Ricas Maulana, S.pd	L	Guru kls VII C
21	Olga Riliya, S.pd	P	Guru.BI/sedbud VII,VIII
22	Syaidatur Rohmah, Ama.Pust	P	Pepustakaan
23	Arif gunawan	L	TU/operator
24	Bambang suhandono	L	penjaga

Dalam penelitian ini yang berperan dalam mengembangkan daya ingat anak tunagrahita yaitu, selain guru kelas guru PAI juga berperan aktif. Kepala sekolah disini juga menjabat sebagai guru PKn di SLB N Cendono Kudus ini. Sedangkan penjaga berperan sebagai pembantu dalam membersihkan sekolah, sstrategi anak-anak dalam belajar di lingkungan sekolah menjadi nyaman, sehingga proses belajar menjadi nyaman.

b. Keadaan siswa SLB N cendono Kudus

Jumlah siswa di SLB Negeri Cendono Kudus berjumlah 130 siswa. Mereka tersebar dalam lima kelompok kelas yakni, kelas A : Tunanetra, B : Tunarungu, C : Tunagrahita, D : Tundaksa, dan F : Autis. Siswa merupakan faktor yang amat penting dalam proses pembelajaran di suatu lembaga pendidikan, karena tanpa tanpa siswa kegiatan belajar mengajar tidak akan berjalan. Siswa sangatlah menentukan berjalannya suatu lembaga pendidikan dimana proses pembelajaran berlangsung.

Latar belakang siswa MTs NU HAsyim Asy`ari 2 Kudus bermacam-macam, baik dari segi ekonomi, maka keadaan ekonomi orang tua siswa bermacam-macam, mulai dari, ekonomi menengah, samapai ekonomi tinggi. Akan tetapi rata-rata siswa yang ada di SLB Negeri Cendono Kudus termasuk dikategorikan dalam ekonomi

menengah ke atas. Jumlah siswa di SLB Negeri Cendono Kudus tahun ajaran 2016 sebanyak 130.⁶

Tabel 4.2

Data siswa SLB Negeri Cendono Kudus Tahun ajaran 2016⁷

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	Kelas A	2
2	Kelas B	19
3	Kelas C	95
4	Kelas D	8
5	Kelas E	6

6. Sarana dan Prasarana di SLB Negeri Cendono Kudus

Sarana dan prasarana merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Prasarana dan sarana itu diibaratkan sebagai motor penggerak yang dapat berjalan dengan kecepatan yang sesuai dengan keinginan oleh penggerakannya. Begitu pula dengan pendidikan, sarana dan prasarana sangat penting karena dibutuhkan. Sarana dan prasarana di lembaga pendidikan dapat berguna untuk penyelenggaraan proses pembelajaran, baik secara langsung maupun secara tidak langsung dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu sumber dan menjadi tolak ukur mutu sekolah dan perlu peningkatan terus menerus seiring dengan perkembangan zaman yang semakin canggih (teknologi). Adapun sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran PAI di SLB Negeri Cendono Kudus dapat dilihat di lampiran.

a. Sarana

- 1) Gedung sarana : 2 Buah

⁶ Data Dokumentasi, SLB Negeri Cendono Kudus, dikutip pada tanggal 19 Januari 2017.

⁷ Data Dokumentasi, SLB Negeri Cendono Kudus, dikutip pada tanggal 19 Januari 2017.

- 2) Kantor kepala sekolah : 1 buah
 - 3) Kantor SD : 1 buah
 - 4) Ruang UKS : 1 buah
 - 5) Ruang perpustakaan : 1 buah
 - 6) Sumur biasa : 1 buah
 - 7) Kamar mandi : 3 buah
 - 8) WC : 3 buah
- b. Mebelair
- 1) Meja guru : 22 buah
 - 2) Kursi guru : 22 buah
 - 3) Meja guru CBSA : - buah
 - 4) Tempat duduk : 139 buah
 - 5) Papan tulis : 11 buah
 - 6) Almari : 8 buah
 - 7) Timbangan badan : 1 buah
 - 8) Mesin tulis : 1 buah
 - 9) Radio : 1 buah
 - 10) Tape recorder : 2 buah
 - 11) Jam : 11 buah
 - 12) Meja kursi tamu : 2 set
 - 13) Pengeras suara : 2 buah
 - 14) Komputer : 3 buah
 - 15) Laptop : 2 buah
 - 16) Mesin jahit : 1 buah
 - 17) Mesin obras : 3 buah
 - 18) Komputer bicara : 1 buah
 - 19) Mesin tulis : 1 buah
 - 20) Mesin ketik braille : 1 buah

Tabel 4.3
Data Alat Tunagrahita⁸

No	Nama Barang	Ada	Keterangan
1	Kartu emosi	2	Baik
2	Kartu preporsisi	2	Baik
3	Lawan kata	3	Baik
4	Suara apa ini	2	Baik
5	Sebab akibat	3	Baik
6	Tubuhku	2	Baik
7	Kartu kebiasaan baik	2	Baik
8	Klasifikasi benda 1	2	Baik
9	Pemahaman tempat 2	3	Baik
10	Gradasi tinggi pendek	2	Baik
11	Kartu identifikasi pengenalan gender	3	Baik
12	Kartu melabel gambar benda	3	Baik
13	Kartu melabel identifikasi ruangan	2	Baik
14	Kartu gambar buah	2	Baik
15	Kartu gambar hewan	2	Baik
16	Kartu gambar profesi	2	Baik

⁸ Data Dokumentasi, SLB Negeri Cendono Kudus, dikutip pada tanggal 19 Januari 2017.

B. Data Penelitian

1. Data tentang Strategi Guru PAI Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Tunagrahita di SLBN Cendono Kudus.

Guru merupakan pendidik yang menjadi tokoh dilindungi sekolah yang menjadi panutan atau contoh bagi anak-anak disekolahkan, dan seorang guru juga harus memiliki sifat yang baik dan tanggung jawab kepada siswanya. Guru mempunyai potensi yang luas dalam kegiatan belajar memiliki pengetahuan yang baik.

Hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti di lokasi penelitian bahwa di SLBN Cendono Kudus pada pembelajaran PAI sebagian besar sudah melakukan pembelajaran dalam hal kemandirian, dari kemandiriannya siswa tunagrahita pada saat pelajaran dikelas sudah tidak ditunggu orang tuanya lagi dan sudah mulai terbiasa berdoa sebelum memulai pelajaran. Adapun jumlah siswa tunagrahita yang terdiri dari siswa laki-laki dan siswa perempuan yaitu berjumlah 95 siswa, diantaranya yang peneliti teliti yaitu pada kelas Vc yang berjumlah 11 anak, akan tetapi pada saat peneliti disana siswa kelas Vc yang berangkat hanya 5 saja.⁹

Berdasarkan yang peneliti lihat strategi guru PAI dalam mengembangkan kemandirian siswa tunagrahita itu tidak langsung seperti siswa normal, karena siswa tunagrahita ini untuk mengembangkan kemandiriannya melalui beberapa proses dan dilakukan secara berulang-ulang. Agar siswa tunagrahita dapat terbiasa melakukannya.¹⁰

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLBN Cendono Kudus yang sangat penting untuk dipelajari oleh seluruh peserta didik. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini bertujuan agar peserta didik dapat memahami ajaran Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang telah dipaparkan oleh Bapak Sri Hartono, selaku kepala sekolah.

⁹ Hasil Observasi, Pada Tanggal 6 Januari 2017.

¹⁰ Hasil Observasi, pada tanggal. 6 Januari 2017.

“untuk pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita ditekankan pada kebersihan badan khususnya dibidang akhlaknya, misalnya menghormati kepada guru dan menghormati kepada orangtuanya itupun kalau buat anak tunagrahita sudah dikatakan baik bisa menempatkan dirinya dengan ajaran-ajaran pembelajaran PAI disekolah”¹¹

Dari hasil wawancara tersebut bisa kita lihat dengan jelas bahwa untuk mengetahui pembelajaran anak tunagrahita tidak seperti anak normal lainnya. Anak tunagrahita dalam pembelajaran dikatakan berhasil ketika anak tersebut mampu melakukan kehidupan sehari-harinya dengan mandiri dan tidak bergantung pada orangtuanya. Dengan demikian strategi guru dalam mengembangkan kemandirian salah satunya anak bisa belajar dikelas tanpa didampingi orang tuanya. Anak juga mengikuti apa yang dilakukan guru tersebut.

Adapun berkaitan dengan strategi guru PAI dalam mengembangkan kemandirian guru di SLBN Cendono Kudus ini, berikut hasil wawancara peneliti dengan guru PAI yakni Ibu Siti Zumaroh, sebagai berikut:

“Untuk kemandirinya pada anak tunagrahita alhamdulillah untuk anak-anak bisa mandiri seperti yang mbak lihat anak-anak didalam kelas sudah tidak ditunggu lagi, terus kalau jam istirahat anak-anak bisa beli jajan sendiri, tapi mungkin kalau untuk anak tunagrahita kelas 1 sampai kelas 2 masih ditunggu. Untuk kelas 5 alhamdulillah mandirinya sudah tidak manja, kalau dirumah juga sudah mandi sendiri, pakai baju sendiri, alhamdulillah mandirinya sudah baik mbak.”¹²

Dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa strategi guru PAI dalam mengembangkan kemandirian anak tunagrahita sudah bisa diterapkan disekolah tetapi kemandirian anak tunagrahita beda dengan anak normal lainnya, dalam pembelajaran PAI anak tunagrahita hanya melakukan pembelajaran semampunya saja dan tidak bisa dipaksa.

¹¹ Hasil Wawancara Dengan Bapak Sri Hartono, Selaku Kepala Sekolah, Pada Tanggal 14 Januari 2017.

¹² Hasil Wawancara Dengan Ibu Siti Zumaroh, S,Ag, Selaku Guru PAI, Pada Tanggal 14 Januari 2017.

Dalam menjadi seorang guru baik perlu memiliki beberapa syarat untuk menjadi guru yang ideal antara lain seorang guru selain memiliki intelektual yang bagus juga memiliki jiwa guru yang kreatif dan memiliki seni dalam mendidik agar anak didik tidak mudah jenuh dan mampu mengisi kejenuhannya, apalagi anak tunagrahita yang tidak bisa dipaksa untuk belajar satu hari penuh. Seperti yang dipaparkan Bapak Wahyu Riswanto, sebagai berikut

“kondisi anak tunagrahita itu tinggal gurunya yang mengatur misal dalam manajemen gurunya bagus pasti anak siswanya baik. Tinggal ketunaan grahita itu sebenarnya terlamabat dalam berfikir misal belajar berhitung angka 1-20 itu siswa sulit, tapi kita menghendel itu mudah kalau bisa. Istilahnya dalam kuno jika anak sering dirayu diberi sanjungan anak pasti suka sama gurunya. Seorang guru selain mengajar anak juga harus bisa mengajarkan keterampilan-keterampilan agar anak tunagrahita tidak jenuh, bisa diberi keterampilan khusus untuk meberikan ilmu pada anak. Mendorong keterampilan masyarakat. Anak tunagrahita itu kalau diberi materi itu susah masuk. Kalau diajak belajar seni mereka senang seperti diajarkan jahit, menggambar dan disini juga ada seni batik ciprat, merea senang dengan amain warna dicipratkan, dan ada juga belajar nari. Istilahnya kalau belajar anak tunagrahita itu malas tapi kalau diajak keterampilan suka seperti itu”¹³

Dengan kesempatan lain guru kelas V c dalam memaparkan kondisi anak tunagrahita yang dipaparkan oleh Bapak Sarbini sebagai berikut

“situasi belajar ya kita harus mengenal terlebih anak tunagrahita itu ada yang mampu latih. IQ dibawah 30 itu mengalami hambatan perlu pembiasaan. Untuk anak tunagrahita yang mampu didik IQnya 70-50 masih bisa dididik tentang membaca sederhana’ situasi itu terganung anak kadang gaduh, membeo, jarang kosentrasi pada pembelajaran. Dikondisikan sampai kelas VI C1 tidak bisa membaca, berhitung 1-5. Kalau ditebak anak tunagrahita itu tidak bisa.”¹⁴

¹³ Hasil Wawancara Dengan , Bapak Wahyu Riswanto, S.Pd, Selaku Guru Kelas, Pada Tanggal 08 Januari 2017.

¹⁴ Hasil Wawancara Dengan Bapak Sarbini, S.Pd, Selaku Guru Kelas, Pada Tanggal 08 Januari 2017.

Dari hasil penuturan guru kelas tunagrahita ternyata dalam proses pembelajaran dikelas tidak dapat dipaksa, sebagai seorang guru kita mampu memberi rasa nyaman pada anak didik agar tidak menimbulkan kejenuhan.

Dengan hal ini seorang guru pendidikan agama islam juga harus berperan sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kondisi kelas sebagai lingkungan belajar. Guru senantiasa waktu dikelas selalu memberi rasa nyaman, menyenangkan untuk belajar. Sehingga dalam pembelajaran dikelas mudah untuk disenangi siswa dan tertarik untuk mengikuti. Sebagaimana yang di paparkan oleh guru Pendidikan Agama islam.

Berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa pengelolaan dikelas untuk anak tunagrahita sudah baik artinya anak tunagrahita mampu dikondisikan dengan tenang, misalnya disuruh duduk dan ambil buku pelajaran, guru PAI mampu memberi rangsangan kepada anak tunagrahita meskipun mereka tidak bisa fokus sepenuhnya, jika anak tunagrahita ada yang ingin pergi dari tempat duduknya guru memanggilnya dengan diberi gambar atau bisa diajak untuk nyanyi. Akhirnya anak tunagrahita nurut dan kembali duduk lagi. Kembali menebali tulisan atau guru sekedar menanyai anak tersebut agar mau bercerita. Atau juga guru dapat menyuruh anak tunagrahita sudah bisa membaca sedikit.¹⁵

Tugas pendidik yang baik itu orang tua, pengajar atau pemimpin yang ada dirumah. Namun ketika disekolahan orang tua menitipkan anaknya kepada seorang guru dimana guru dapat membimbing anaknya ke yang lebih baik dari sebelumnya. Orangtua menginginkan anaknya ini untuk mandiri dalam kehidupan sehari-hari, meskipun untuk anak tunagrahita ini tidak ada paksaan agar mandiri di sekolahan ataupun dirumah, yang telah dipaparkan oleh Ibu Siti Zumaroh, sebagai berikut

“Mungkin saya minta bantuan kepada orang tuanya untuk membantu dirumah kalau dirumah itu tolong kemandiriannya

¹⁵ Hasil Observasi, Pada Tanggal 14 Januari 2017.

diperhatikan. Mulai dari cara makannya. Ya kalau disekolah ya bisa belajar kemandiriannya bisa sama gurunya. kalau disekolah ini juga ada binadiri namanya mbak itu cara kemandiriannya, cara makan yang baik menggunakan tangan kanan, cara duduk yang bagus. Kalau disini juga distrategikan itu nanti ada shalat berjamaah, nanti kalau sekitar jam 12 disini mengadakan shalat berjamaah, ada musholanya mbak. Anak-anak kit ajak bawa mukena terus shalat berjamaah sebelumnya juga melakukan wudhu bersama – sama ya seperti itu mbak”¹⁶

Sorang anak ketika disekolahkan sudah bisa untuk mandiri tidak tergantung secara terus menerus akan tetapi setelah sampai dirumah anak dibiarkan orangtuanya untuk bersikap ingin dimanja karena mereka merasa kasihan dan tidak tega. Dari sini sikap kemandirian anak mulai goyah dan sampai kesekolahan ingin di manja guru terus.

2. Data tentang Kendala Dan Solusi Yang Dialami Guru Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Tunagrahita di SLBN Cendono Kudus

Dalam melaksanakan usahanya untuk mengembangkan kemandirian anak tunagrahita juga menemui beberapa kendala, sebagaimana yang dipaparkan oleh Ibu Siti Zumaroh, selaku guru PAI SLBN Cendono Kudus,

“Untuk kendala pada waktu nulis ya mbak..kalau anak-anak tunagrahita sebagian besar mungkin sampai kelas 6 masih menuliskan. Untuk bisa menulis sendiri hanya 1 atau 2 orang saja. Tapi alhamdulillah setelah saya bantu untuk menulis anak-anak tunagrahita mau menebalinya, itu suatu kebanggaan karena mereka ada keinginan untuk mandiri.”¹⁷

Terkait dengan kendala-kendala yang dialami oleh Guru kelas Vc Tunagrahita dalam mengembangkan kemandirian anak tunagrahita di SLBN Cendono Kudus yang telah dipaparkan oleh Bapak Sarbini, selaku guru kelas Vc di SLBN Cendono Kudus sebagai berikut.

¹⁶ Hasil Wawancara Dengan Ibu Siti Zumaroh, S.Ag, Selaku Guru PAI, Pada Tanggal 14 Januari 2017.

¹⁷ Hasil Wawancara Dengan Ibu Siti Zumaroh, S.Pd, Selaku Guru PAI, Pada Tanggal 14 Januari 2017.

“kendala yang yang saya alami ketika mengajar anak tunagrahita pertama mengalami kesulitan komunikasi, intelegensi yang rendah dan mudah lupa. Kadang-kadang kebanggaan guru susah diterima oleh anak tunagrahita. Kendala yang kedua kadang-kadang seorang guru sudah mengajar tapi akhir pembelajaran kita evaluasi nol. Ketiga mudah lupa, ya itu anak tunagrahita atau kelas C ya itulah beban moralnya. Untuk ngomongnya juga sulit kadang mau bicara kadang hanya diam. Contohnya ya mbak... ketika disuruh untuk mengambilkan sapu bisa mb dapat sapunya, kalau disuruh baca tidak bisa. Tetapi kalau dikasih gambar anak tunagrahita tau itu gambar apa misalnya gambar angka 2”.¹⁸

Dengan demikian seorang guru yang mengajar anak tunagrahita harus sabar dan tekun. Karena anak tunagrahita beda dengan anak yang lainnya. Dalam observasi peneliti melihat kendala juga karena adanya kelas samping yang mengganggu. Pada saat peneliti berada di kelas ada anak tunagrahita yang cari perhatian dia mengganggu temannya diajak untuk bermain, anak-anak tunagrahita tetap masih ada yang fokus dan ada yang tergodanya oleh temannya.¹⁹

Tidak semua anak tunagrahita itu nakal, mereka hanya mencari perhatian khusus dalam mengembangkan kemandirian anak tunagrahita, seperti yang dipaparkan oleh Bapak Wahyu Riswanto, selaku guru kelas VIIIc atau anak tunagrahita di SLBN Cendono Kudus.

“ anak tunagrahita dikatakan nakal itu ada, itu yang hyper aktif ada 2 orang, nakal tetapi pintar terutama pelajaran Matematika pandai berhitung tetapi kalau pelajaran sudah rampung orangnya hilang, playon. Agar anak ini tidak playon bisa dikasih tugas tambahan disuruh mnenebal. Di tunagarhita kelemahannya pada menulis jadi caranya gurunya menulis dia menebali tapi bagi yang pintar tidak perlu menuliskan. Biasanya nak tunagrhitanya yang tidak pintar dalam bersosialisasi dia baik.”²⁰

Senada dengan Bapak Sarbini, selaku guru kelas,

“ Untuk anak C dikatakan nakal itu tidak, permasalahannya dia melakukan sesuatu itu tidak tahu. Seperti mencubit dan seperti

¹⁸ Hasil Wawancara Dengan Bapak Sarbini, S.Pd, Selaku Guru Kelas, Pada Tanggal 08 Januari 2017.

¹⁹ Hasil Observasi, Pada Tanggal 14 Januari 2017.

²⁰ Hasil Wawancara Dengan Bapak Wahyu Riswanto, S.Pd, Selaku Guru Kelas, Pada Tanggal 08 Januari 2017.

misuh itu apa, tapi kalau sama temannya dia itu tahu. Karena ketidak tahuannya dia tidak tahu maksudnya. Seperti diludahi bapak sudah siap tidak apa-apa. Kalau ingat dengan profesi tidak apa-apa. Sabar, sifat manusia kadang-kadang bisa marah dan harus mempunyai sifat keprofesian SLB itu seperti apa. Ketika ada yang melakukan kesalahan tidak di hukum, palig diingatkan berulang-ulang agar selalu diingat. Dalam pemebelajaran anak tunagrahita secara pembahasan harus diulang-ulang lama kelamaan bisa dan terbiasa.”²¹

Uraian diatas kita lihat bahwa untuk menanggapi anak tungrahita mempunyai beberapa kendala bagi guru terutama dalam kelas anak tunagrahita masih menuliskan karena memang anak tunagrahita ini dalam menulisnya masih terlambat. Dan anak ini tidak bisa dipaksa, mengalami kenakalan sewajarnya tidak terlalu susah. Masih dalam kondisi aman untuk di ajak belajar.

Sebuah pembelajaran memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran. Faktor-faktor tersebut adalah faktor pendukung dan faktor penghambat suatu proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Faktor pendukung ini yang mempunyai keberhasilan suatu proses pembelajaran, sedangkan faktor penghambat itu faktor yang mempengaruhi tidak berhasilnya sutau proses pembelajaran.

Faktor pendukung adalah dari segala sesuatu yang dapat mendorong dan mempengaruhi peserta didik anak tunagrahita dalam mengembangkan kemandiriannya menjadi lebih baik dan optimal. Faktor pendukung dari mengembangkan kemandirian anak tunagrahita di SLBN cendono Kudus yang dipaparkan oleh Ibu Siti Zumaroh, selaku guru PAI sebagai berikut.

“Untuk pendukung ya anak-anak saya minta bantuan kadang sama wali kelasnya, gimana ya... mbak namanya anak anak umum dan SLB, 5 mungkin dari anak SLB dan murid umum 50 bisa dikatakan 1: 50 lah mbak. Harus punya kesabaran dan minta bantuan kepada wali kelasnya. Untuk penghambat mungkin dari faktor kelas yang

²¹ Hasil Wawancara Dengan Bapak Sarbini, S.Pd. Selaku Guru Kelas Vc, Pada Tanggal 08 Januari 2017.

berdampingan sehingga konsentrasi anak mudah pecah mbak. Kalau mungkin jarak kelasnya berjauhan anak-anak dapat belajar dengan tenang tidak gaduh dan berlari-lari seperti itu mbak.” Faktor pendukung lainnya yaitu ada LCD itu yang ada di kelas kemarin biasanya anak-anak itu kasi gambar dari provinsi bermain ala islam, menampilkan huruf bacaan hijaiyah dan menirukan nyanyian. Cara pemakaiannya dikasih semacam kaset dimasukkan di LCD mbak kemudian anak-anak mengikuti.”²²

Sehubungan dengan faktor pendukung yang diapaparkan oleh Bapak Wahyu Riswanto, selaku guru kelas tunagrahita

“faktor itu dari dirinya sendiri untuk membantu siswa sendiri. Kalau gurunya bagus nanti juga akan ditiru dengan baik.”²³

Dalam hal ini bapak Sarbini, juga menanggapi jawaban tentang faktor dalam mengembangkan kemandirian anak tunagrahita.

“dari faktornya banyak sekali ya mbak... Kalau dari faktor penghambat pengaruh dari lingkungannya sendiri mbak, anak kadang sudah mencapai keberhasilannya tiba-tiba saat dilingkungannya anak diajarkan bicara yang jelek-jelek, kalau di sekolah si penghambat tidak ada. Kalau faktor pendukungnya ya dari dirinya sendiri”.²⁴

Kepala sekolah juga menegaskan bahwa mengajar anak tunagrahita harus mempunyai faktor – faktor yang dimiliki guru PAI dalam meningkatkan kemandirian, Bapak Sri Hartono memaparkan faktor pendukung dan penghambat adalah sebagai berikut

“Untuk penghambat kemungkinan tidak ada, kalau pendukungnya asal anak tunagrahita itu selalu dilatih dirumah maupaun disekolah untuk kegiatan merawat diri, utamanya anak embisil kalau sudah bisa merawat dirinya sendiri, merawat tubuhnya dan pakaiannya anak itu bisa dikatakan berhasil.”²⁵

²² Hasil Wawancara Dengan Ibu Siti Zumaroh, S.Pd, Selaku Guru PAI, Pada Tanggal 14 Januari 2017.

²³ Hasil Wawancara Dengan Bapak Wahyu Riswanto, S.Pd, Selaku Guru Kelas, Pada Tanggal 08 Januari 2017.

²⁴ Hasil Wawancara Dengan Bapak Sarbini, S.Pd, Selaku Guru Kelas, Pada Tanggal 08 Januari 2017.

²⁵ Hasil Wawancara Dengan Bapak Sri Hartono, S.Pd Selaku Kepala Sekolah, Pada Tanggal 14 Januari 2017.

Faktor penghambat adalah segala sesuatu yang menjadi rintangan atau hambatan dalam proses pembelajaran yang akan mempengaruhi proses pembelajaran yang akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik terutama anak tunagrahita sendiri. Faktor-faktor penghambat yang mempengaruhi kemandirian anak tunagrahita seperti yang peneliti lihat pada saat observasi yaitu

Hampir tidak ada penghambatnya karena dari segi fasilitas dan sarana sudah mencukupi untuk belajarnya anak SLB ini. Hanya saja dari siswanya anak tunagrahita hambatannya dalam belajar belum bisa konsen secara keseluruhan, masih ada yang suka jalan-jalan sendiri. Tapi gurunya masih bisa mengkondisikan sstrategi anak kembali ketempat duduknya sendiri – sendiri.²⁶

C. Analisis data

1. Analisis data tentang Strategi Guru PAI Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Tunagrahita di SLBN Cendono Kudus.

Guru merupakan pendidik yang menjadi panutan dan baik dilingkungan sekolah ataupun di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu seorang guru harus mempunyai tanggung jawab dan dapat memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui keadaan siswa dan bertanggung jawab terhadap segala tingkah lakunya dalam pembelajaran di sekolah dan dalam kehidupan bermasyarakat.²⁷

Guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tataran institusional dan eksperiensial, sehingga strategi mengembangkan mutu pendidikan harus dimulai dari aspek “guru” dan tenaga kependidikan lainnya yang menyangkut kualitas keprofesionalannya maupun kesejahteraan dalam satu manajemen pendidikan yang professional. Untuk dapat melaksanakan pembelajaran,

²⁶ Hasil Observasi Pada Tanggal 14 Januari 2017.

²⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm. 37.

guru perlu memiliki banyak pengalaman serta pengembangan profesinya dibidang pengajaran. Guru senantiasa hendaknya terus belajar untuk menambah pengalaman guna mengimbangi kemajuan ilmu dan teknologi dalam pertumbuhan masyarakat.

Ada beberapa hal yang distrategikan guru PAI dalam mengembangkan kemandirian anak tunagrahita di dalam kelas di SLBN Cendono Kudus diantaranya yang pertama adalah bidang akhlaknya. Bidang akhlaknya anak tunagrahita diajarkan untuk menghormati guru dan kedua orangtuanya begitu juga dengan sesama temannya, dan anak tunagrahita kalau sudah dapat melakukan hal itu bisa dikatakan baik mampu menempatkan dirinya dengan ajaran-ajaran pembelajaran PAI. Yang kedua ketika didalam kelas anak sudah tidak ditunggu lagi. Dan ketiga didalam kelas anak tunagrahita juga mampu berdoa sendiri ketika akan memulai pelajaran, dapat menempatkan dirinya ditempat duduknya masing-masing, selain itu juga ada bina diri yang dapat mengarahkan anak tunagrahita untuk melakukan sholat berjamaah pada saat siang hari.

Salah satu menjadi seorang guru perlu memiliki beberapa syarat untuk menjadi guru yang ideal, antara lain memiliki intelektual yang tinggi kemampuan memahami visi dan misi pendidikan serta tujuan pendidikan, keahlian dalam mentranfer ilmu kepada peserta didik, memahami perkembangan anak, dan mampu memecahkan masalah serta guru dapat berjiwa kreatif dan memiliki seni mendidik. Adapun syarat untuk menjadi guru dalam mengembangkan kemandirian anak tunagrahita di SLB N Cendono Kudus, berdasarkan temuan peneliti, menunjukkan indikator-indikator sebagai berikut :

- a. Guru selalu istiqomah dalam menjalankan tugasnya dan menghubungkan perbuatan yang dilakukan selama ini dengan sabar dan mengambil hikmah yang terbaik untuk dirinya sendiri.
- b. Selalu melakukan tindakan dan ucapan dengan hati-hati karena guru merupakan orang yang dianggap paling benar di lingkungan sekolah

- c. Guru selalu merendahkan dirinya dan melembutkan dirinya dihadapan makhluk.
- d. Tidak menjadikan ilmunya sebagai tanggung menpapai keuntungan duniawi baik jabatan dan harta.
- e. Menjauhkan diri dari tempat-tempat kotor dan maksiat walaupun jauh dari keramaian.
- f. Selalu bersemangat untuk menularkan ilmunya dan bersungguh-sungguh dan niati untuk ibadah, seperti mengajarkan membaca, menulis serta mendidik agar anak bisa mandiri.²⁸

Selain seorang guru memiliki beberapa syarat agar menjadi guru yang bijaksana dan selalu berbuat baik, maka menjadi guru juga harus memiliki peranan penting dalam memimpin kelas agar kelas dapat tenang guru tidak hanya mengajar tetapi dapat menjadi peran sekaligus pendamping. Adapun peran seorang guru dalam mengembangkan kemandirian anak tungrahita adalah sebagai berikut :

- a. Guru sebagai demonstrator

Sebagai seorang guru hendaknya memiliki materi yang nantinya akan diajarkan di dalam kelas, senantiasa mnegembangkan kemampuannya dengan ilmu yang dimilikinya.

Guru merupakan panutan di dalam kelas untuk menularkan ilmunya kepada anak didiknya. Karena seorang guru menjadi sorotan di dalam kelas, sehingga harus memiliki banyak materi yang dapat dikembangkan untuk anak-anak didiknya. Sehingga pada pmbelajarn dikleas dapat terarah dan tidak dengan paksaan.

Sebagai seorang guru kenakalan anak kadang terjadi di dalam kelas sehingga mengakibatkan anak menjadi malas untuk menerima materi yang telah disiapkan oleh guru. Apalagi untuk anak SLB ini mereka tidak bisa menerima materi secara langsung dan harus dengan pembiasaan, seorang guru hendaknya sabar dan selalu untuk memberi materi lain agar anak tidak jenuh.

²⁸ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996, hlm. 40.

b. Guru Sebagai Pengelola Kelas

Dalam mengelola kelas hendaknya guru dapat mengelola kelas sebagai lingkungan belajar yang nyaman. Guru bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar.

Sebagai guru PAI dalam mengelola kelas ibu Siti Zumaroh berstrategi untuk menjadikan suasana kelas nyaman dan tenang, tapi untuk anak tunagrahita sendiri masih kesulitan karena anaknya mudah terganggu oleh keramaian. Sebagai guru yang berada di dalam kelas selalu memberikan cara agar anak tunagrahita ini tenang dan dapat kembali ke tempat duduknya lagi dengan cara memberi semacam iming-iming dan mengingatkan untuk belajar agar menjadi anak yang pintar.²⁹

c. Guru Sebagai Mediator atau Fasilitator

Guru di SLBN Cendono Kudus yang menjadi panutan atau tolak ukur anak didik selalu senantiasa memberikan fasilitas yang baik untuk anak didiknya, apalagi untuk anak tunagrahita mereka membutuhkan seorang guru yang selalu sabar dalam menjalankan belajar dan menjadi teman di dalam kelasnya. Maka dari itu guru juga memiliki pengetahuan bagaimana cara mendorong agar anak didiknya dapat berinteraksi dan menumbuhkan hubungan yang positif dengan siswa.

Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat mencapai tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku, teks dan majalah.

d. Guru Sebagai Evaluator

Seorang guru hendaknya dengan penilaian guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran. Tapi untuk pembelajaran di SLB N Cendono Kudus ini

²⁹ Hasil Observasi, Pada Tanggal 14 Januari 2017.

tidak dapat mengevaluasi hasil akhir pada pembelajaran. Dengan kondisi anak tunagrahita yang dalam ingtannya rendah maka seorang guru sulit untuk mengevaluasi hasil akhir.³⁰

e. Guru Sebagai Pemberi Inspirasi

Segai pemeberi inspirasi belajar, guru harus mampu memerankan diri dan memberi inspirasi bagi peserta didik. Sehingga belajar mengajar dapat membangkitkan berbagai pemikiran dan ide-ide yang baru.

Dengan kepentingan tersebut guru harus menciptakan lingkungan sekolah, serta kegiatan-kegiatan yang terpusat pada siswa agar dapat menumbuhkan semangat untuk belajar dan mandiri.

Sehubungan dengan memberi inspirasi seorang guru kelas Bapak sarbini memaparkan ketika anak tunagrahita sudah tidak bisa untuk belajar di dalam kelas dan ketikan diberi pertanyaan tidak mau menjawab, sebagai guru mngajak anak tunagrahita untuk belajar di luar kelas agar suasana kembali nyaman dan anak tunagrahita bisa belajar dengan mandiri. Seperti anak-anak tungrahita diajak untuk belajar dengan cara jalan-jalan. Maka anak ini senang karena dapat merangsang belajarnya lagi.³¹

Dari peran guru sedemikian banyaknya mulai menjadi seorang demonstrator hingga inspirasi ternyata mendapatkan hasil yang baik terbukti dari hasil observasi seorang guru PAI dan guru kelas telah mendidik anak tungrahita secara sabar dan penuh dengan kenyamanan agar anak tunagrahita menjadi anak yang berguna dan dapat mengembangkan kemandirian.

³⁰ Hasil Wawancara Dengan Bapak Sarbini, S.pd, Selaku Guru Kelas, Pada Tanggal 08 Januari 2017.

³¹ Hasil Wawancara Dengan Bapak Sarbini, S.pd, Selaku Guru Kelas, Pada Tanggal 08 Januari 2017.

2. Analisa Data Tentang Kendala dan Solusi Yang Dialami Guru PAI Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Tunagrahita di SLBN Cendono Kudus.

Adapun kendala-kendala yang dialami guru PAI dalam mengembangkan kemandirian anak tunagrahita di SLBN Cendono Kudus sebagai berikut

a. Untuk kendala dalam menulis

Dalam menulisnya anak tunagrahita di SLBN Cendono Kudus ini memang masih jadi kendala, karena dengan keterbatasan anak tunagrahita yang tidak dipaksa maka dalam belajar menulis tidak bisa dipaksa.

Kendala yang dialami guru PAI ketika mengajar yaitu anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam belajar sehingga kegiatan belajar mengajar berjalan lambat. Hal ini disebabkan anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam mempelajari informasi dan keterampilan-keterampilan menyesuaikan dirinya dengan masalah-masalah dan situasi-situasi masalah yang baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berfikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis, menghindari kesalahan-kesalahan, mengatasi kesulitan-kesulitan, dan kemampuan untuk merencanakan masa depan. Kapasitas anak tunagrahita terbatas dan kemampuan belajarnya cenderung tanpa pengertian atau cenderung belajar dengan *rote Learning*.³² Sehingga guru harus sabar dalam mendidik anak tunagrahita yang memiliki kelemahan dalam berfikir sekaligus belajarnya.

Anak tunagrahita ini mengalami kesulitan dalam menulis hampir untuk sari kelas I sampai kelas VI masih dalam menuliskan, hanya saja untuk anak yang pintar dalam kategori anak tunagrahita mampu menulis sendiri dengan meniru tulisan guru yang ada di papan tulis. Yang belum bisa menulis menebali tulisan guru yang ditulis di

³² T. Sutjihati Soemantri, *Op.Cit*, hlm. 105.

buku masing-masing anak, tapi yang pintar dan menulis sendiri itu hanya 1 sampai 2 orang anak saja.³³

Jika kendala yang dialami guru pada anak yang kesulitan menulis, maka anak-anaknya disuruh menebali. Oleh karena itu guru PAI hendaknya memilih pendekatan yang efektif dengan memperhatikan prinsip habilitasi dan rehabilitasi. Prinsip habilitasi adalah usaha yang dilakukan guru PAI agar anak menyadari bahwa mereka memiliki kemampuan atau potensi yang dapat dikembangkan meski kemampuan atau potensi tersebut terbatas. Sedangkan rehabilitasi adalah usaha yang dilakukan dari berbagai bentuk cara, sedikit demi sedikit mengembalikan kemampuan yang hilang atau belum optimal.³⁴ Sehingga memungkinkan guru PAI mencari segala cara untuk mengembangkan potensi kemandirian anak tunagrahita yang masih dimiliki.

b. Kendala sulit berkomunikasi

Salah satu ciri anak tunagrahita ini kesulitan dalam berkomunikasi, karena memiliki intelegensi yang rendah dan mudah lupa sehingga anak tunagrahita tidak mampu menerima apa yang disampaikan guru. Karena bicaranya juga sulit untuk dimengerti jadi komunikasi dengan guru pun terbatas, anak tunagrahita hanya mengenal dengan pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang. Justru kalau anak tunagrahita diperintah guru untuk mengambil barang anak tunagrahita mengerti apalagi kalau ditunjuka dengan sebuah gambar. Seorang guru harus memhamai cara bicaranya anak tunagrahita agar tidak ada kesalahan dalam komunikasi, yang mengakibatkan anak tunagrahita mengalami kejadian mengamuk karena tidak dengan sesuai yang diharapkan anak tunagrahita itu sendiri. Sebagai makhluk individu dan sosial anak tunagrahita memiliki hasrat untuk memenuhi kebutuhan sebagaimana anak normal lainnya. Tetapi anak tunagrahita

³³ Hasil wawancara Dengan Ibu Siti Zumaroh, S.Ag, Selaku Guru PAI, Pada Tanggal 14 Januari 2017.

sering mengalami kegagalan atau hambatan yang berarti. Akibatnya anak tunagrahita mudah frustrasi.

Sebuah proses pembelajaran memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam suatu pembelajaran. Faktor-faktor tersebut dalam banyak hal sering berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Faktor-faktor tersebut adalah faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung ini yang mempengaruhi keberhasilan suatu proses pembelajaran, sedangkan faktor penghambat itu faktor yang mempengaruhi tidak berhasilnya suatu proses pembelajaran.

Faktor pendukung adalah segala sesuatu yang dapat mendorong atau mempengaruhi peserta didik atau anak tunagrahita dan mengembangkan pembelajarannya menjadi lebih baik. Faktor-faktor pendukung dalam mengembangkan kemandirian anak tunagrahita di SLBN Cendono Kudus adalah sebagai berikut.³⁵

a. Guru

Guru profesional adalah guru yang melakukan tugas keguruan dengan kemampuan tinggi sebagai sumber kehidupan.³⁶ Profesionalisme guru dalam menyampaikan materi pelajaran sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran yang hasilnya peserta didik dapat meningkat prestasi belajarnya dan memiliki kemampuan yang tinggi.

Guru di SLBN Cendono Kudus ini bukan menjadi guru yang tidak profesional melainkan guru tidak dapat memaksa anak tunagrahita untuk menghasilkan pembelajaran yang tinggi karena anak tunagrahita ini mengalami kesulitan dalam mengingat pelajaran dan tidak dapat dipaksa untuk terus menerus belajar, hanya saja guru mengikuti apa yang dialami anak tunagrahita dengan mengajar anak

³⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Siti Zumaroh, S.Ag, Sealaku Guru PAI, Pada Tanggal 14 Januari 2017.

³⁶ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Penekanan Baru*, remaja Rosydakarya, Bandung, 2008, hlm. 133.

tunagrahita secara berulang-ulang dapat juga mengembangkan kemandirian tersebut.

b. Orangtua

Orangtua menjadi pendidik ketika dilingkungan masyarakat bagi anak-anaknya. Dalam mendidik anak agar mandiri perlu melakukan pembiasaan agar anak mulai terbiasa melakukan tanggung jawab anak itu. Tapi dalam mendidik anak tunagrahita perlu adanya pengawasan yang ketat karena anak tunagrahita mudah dipengaruhi dan mencotok kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan di lingkungan masyarakat itu sendiri.

c. Situasi sosial

Proses pembelajaran yang baik dan memiliki hasil yang optimal diperlukan situasi sosial yang baik pula. Situasi sosial dalam proses pembelajaran ini seluruh warga sekolah saling membangun hubungan yang baik dan harmonis sehingga penerapan kemandirian dapat berlangsung dengan baik.

d. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana adalah alat atau media yang digunakan dalam proses pembelajaran agar berjalan dengan maksimal. Sarana dan prasarana yang baik sangat mendukung dalam keberhasilan suatu proses pembelajaran seperti ruangan kelas yang nyama, dan tempat bermain yang luas, serta adanya mainan.

Faktor penghambat adalah segala sesuatu yang menjadi rintangan atau hambatan dalam proses pembelajaran yang akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Faktor-faktor penghambat dan mengembangkan kemandirian anak tunagrahita di SLBN Cendono Kudus adalah sebagai berikut :³⁷

Dalam penghambat di SLBN Cendono ini hampir tidak ada hanya saja faktor penghambat dari dirinya sendiri. Anak tunagrahita

³⁷ Wawancara dengan Bapak Sarbini, S.Pd selaku Guru Kelas, Pada Tanggal 08 Januari 2017.

mudah mengalami perubahan dari itu dari kemauannya sendiri maupun dari tempat sekitar. Anak tunagrahita cenderung ada yang pasif dan ada yang hiper aktif dan tidak terkontrol emosinya sehingga mengakibatnya ingin bertindak semaunya.

Terbatasnya kemampuan yang dimiliki mengakibatkan pembelajaran pada anak tunagrahita tidak bisa dipaksa untuk membaca dan menulis seperti anak normal lainnya.

